

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film dokumenter *Naomi Osaka* (2021) dengan pendekatan teori modal dari Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Naomi Osaka sebagai figur publik global tidak terlepas dari proses akumulasi dan konversi keempat bentuk modal sosial, yaitu modal budaya, modal ekonomi, modal simbolik, dan modal sosial. Keempat modal tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berinteraksi membentuk habitus Osaka sebagai individu multikultural yang berkiprah dalam media olahraga internasional yang kompleks, transnasional, dan penuh tekanan simbolik.

Pertama, modal budaya Osaka terbentuk dari dua jalur utama: pendidikan informal yang diperoleh melalui pelatihan otodidak bersama ayahnya sejak usia dini, serta pendidikan profesional yang diperoleh melalui relasinya dengan pelatih elite dunia. Modal ini membentuk habitus kompetitif Osaka yang bersifat fleksibel, adaptif, dan transnasional. Modal budaya tersebut memungkinkan Osaka tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga untuk membangun posisi simbolik sebagai atlet yang otonom dan sadar akan struktur meda sosial tempat ia berada.

Kedua, modal ekonomi terlihat dalam kemampuannya mengonversi prestasi olahraga menjadi kapital finansial yang signifikan melalui kemenangan di ajang Grand Slam dan kerja sama dengan merek global seperti Nike. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Osaka tidak hanya sukses sebagai atlet, tetapi juga sebagai

figur komersial yang mampu mengelola citra produk identitasnya untuk menjangkau pasar global. Dalam konteks ini, modal ekonomi juga memperkuat kemandirian Osaka dalam mengambil keputusan strategis dalam kariernya.

Ketiga, modal simbolik tercermin melalui keberanian Osaka menyuarakan identitas rasian dan isu-isu sosial, seperti kesehatan mental dan gerakan *Black Lives Matter*. Tindakan simbolik ini memberinya legitimasi moral dan pengakuan publik, baik di dalam maupun luar dunia olahraga. Modal simbolik Osaka bersifat transnasional karena ia memperoleh pengakuan tidak hanya dari komunitas Jepang, tetapi juga dari publik internasional yang menghargai keberagaman, solidaritas, dan keberanian ekspresi diri dalam konteks sosial yang lebih luas.

Keempat, modal sosial Osaka terbangun dari jejaring relasi yang bersifat global, mencakup komunitas Jepang, Haiti, Amerika, serta dukungan dari sesama atlet, media sosial, dan penggemar internasional. Osaka memanfaatkan modal sosial ini untuk membentuk ruang solidaritas baru, terutama dalam isu-isu yang menyoroti hak individu, kesehatan mental, dan representasi multirasial. Modal sosialnya menunjukkan bahwa pengaruh tidak hanya dibentuk oleh institusi formal, melainkan juga oleh kekuatan hubungan simbolik dan afiliasi nilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Naomi Osaka adalah representasi konkret dari aktor sosial yang berhasil mengelola berbagai bentuk modal dalam medan yang terus berubah. Film dokumenter *Naomi Osaka* tidak hanya menyampaikan narasi personal seorang atlet, tetapi juga kekuasaan, identitas, dan mobilitas sosial dalam masyarakat global kontemporer. Keempat

modal yang terakumulasi dan saling berkonversi memperlihatkan bagaimana seorang figur publik multikultural dapat melampaui batasan-batasan identitas nasional dan memposisikan dirinya sebagai agen sosial yang berpengaruh dalam ranah olahraga, budaya populer, dan diskursus politik global.

